

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 360-366
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873802>

Ulumul Hadis (Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)

Nur Alim¹, Subehan Khalik², La Ode Ismail Ahmad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹nuralim.ak33@gmail.com, ²subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id, ³laode.ismail@uin-alauddin.ac.id, ⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memberikan pemahaman mengenai ulumul hadis yang ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan penelitian data secara kualitatif dengan teknik pengambilan data dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulumul Hadis merupakan ilmu-ilmu yang membahas segala hal tentang hadis nabi ataupun segala hal yang berkaitan dengan hadis nabi, yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu atau disatukan dalam pembahasan ulumul hadis. Ulumul hadis tidak lepas dari penjabaran ilmu hadis Riwayah dan Dirayah, kemudian dalam perkembangannya ulumul hadis berkembang menjadi beberapa cabang-cabang ilmu hadis. Dalam ulumul hadis ini juga membahas terkait nilai-nilai, tujuan atau manfaat mempelajari ulumul hadis. Penelitian ini menegaskan adanya kelompok ilmu hadis yang terbagi menjadi beberapa cabang ilmu hadis. Sehingga penting untuk mempelajari dan mengkaji kembali secara utuh sampai pada akar-akarnya, agar terhindar dari kesalahpahaman dan membawa kita pada kedalaman serta keluasan pemahaman terhadap hadis dan kaidah-kaidahnya. Untuk itu, penelitian ini hadir dan disajikan secara koheren dan komprehensif untuk mempermudah dalam memahami ulumul hadis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian data yang sistematis dan mendalam guna menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Pembahasan ulumul hadis ini hanya terbatas pada tiga aspek, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai cabang-cabang keilmuan dalam ulumul hadis.

Kata Kunci: Ulumul Hadis, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Abstract

This study aims to examine and provide an understanding of the ulumul Hadith in terms of aspects of ontology, epistemology, and Axiology. The research method used in this study is Library research with qualitative data research with data retrieval techniques from various sources, both from books, journals, and other sources relevant to the research theme. The results showed that Ulumul Hadith is the sciences that discuss everything about the Prophet's hadith or everything related to the Prophet's Hadith, which at first each stand alone and then loaded and mixed or put together in the discussion of ulumul Hadith. Ulumul Hadith can not be separated from the description of the science of Hadith Riwayah and Dirayah, kemudian in its development ulumul Hadith developed into several branches of Hadith science. In this ulumul Hadith also discusses the values, goals or benefits of studying ulumul Hadith. This study confirms the existence of a group of Hadith science which is divided into several branches of Hadith science. So it is important to study and re-examine the whole to the roots, in order to avoid misunderstandings and bring us to the depth and breadth of understanding of the Hadith and its rules. For this reason, this study is present and presented in a coherent and comprehensive manner to make it easier to understand the ulumul Hadith. The contribution of this research lies in the presentation of systematic and in-depth data in order to be a reference or reference for further research. The discussion of this ulumul Hadith is only limited to three aspects, namely the aspects of ontology, epistemology and Axiology. For this reason, further research is recommended to examine more deeply about the branches of Science in ulumul Hadith.

Keywords: Ulumul Hadith, Ontology, Epistemology, Axiology.

Article Info

Received date: 2 July 2025

Revised date: 10 July 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber kedua untuk mempelajari ajaran islam, baik dari segi syariat, historis, maupun akidah. Relasi yang dilahirkan oleh hadis sebagai sumber dalil menjadikannya sebuah inspirasi yang tidak ada habisnya sehingga hal tersebut masih kita dapatkan saat ini.

Sepeninggal Rasulullah saw, kaum muslimin merasa perlu menjaga kesinambungan wahyu dan kesuciannya. Sehingga mereka menghimpun dengan mengerahkan segala hafalan mereka semaksimal mungkin untuk mengumpulkan hadis-hadis nabi agar tidak hilang termakan oleh zaman dan mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan.

Pada masa perkembangan sebelum pengodifikasian dan filterisasi pernah mengalami pembauran dan kesimpangsiuran di tengah jalan sekalipun hanya minoritas saja. Oleh karena itu, para ulama bangkit mengadakan riset hadis-hadis yang beredar dan meletakkan dasar kaidah atau peraturan-peraturan yang ketat bagi seorang yang meriwayatkan hadis yang nantinya ilmu ini disebut ilmu hadis.

Pada perkembangannya ilmu hadis semakin berkembang, kaidah-kaidah dalam ilmu hadis yang semakin luas cakupannya, para ulama mulai kembali mengembangkan kaidah-kaidah hadis tersebut, agar terjaga keutuhan maknanya, pada akhirnya kaidah-kaidah hadis tersebut berkembang menjadi ilmu-ilmu hadis yang masing-masing memiliki komponennya tersendiri, hingga masing-masing kaidah tersebut yang pada akhirnya menjadi satu disiplin ilmu pengetahuan tentang hadis yang berdiri sendiri. Pengumpulan ilmu-ilmu hadis yang terpisah-pisah tersebut kemudian disatukan menjadi satu, maka berdirilah satu disiplin keilmuan mandiri yang baru yang dikenal dengan Ulumul Hadis. Ulumul hadis merupakan disiplin keilmuan yang di dalamnya terdiri dari ilmu-ilmu yang kompleks terkait hadis.

Maka dalam menjaga keutuhan dan urgensi di era digital ini sangat penting untuk kembali mempelajari dan mengkaji secara utuh sampai pada akar-akarnya, agar menjaga masyarakat dari kesalahpahaman dan membawa masyarakat pada kedalaman dan keluasan pemahaman terhadap hadis dan kaidah-kaidahnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan penelitian data secara kualitatif yakni penelitian yang menggambarkan kualitas sesuatu melalui pemaknaan.¹ Objek penelitian dalam artikel ini berupa hadis Nabi saw yang ditelusuri dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Dengan teknik pengambilan data dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan diberikan penjelasan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ulumul Hadis Aspek Ontologi

1) Pengertian Ulumul Hadis

Ulumul Hadis merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam tradisi kalangan ulama Muhaddis. Ulumul Hadis atau *'Ulum al-Hadits* terdiri dari dua kosakata, yakni *ulum* dan *al-Hadits*, *Ulm* merupakan bentuk jamak dari kata '*ilm* (Ilmu Pengetahuan). *Ulm* berarti ilmu-ilmu. Sedangkan *al-Hadits* menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat.²

Sehingga dapat ditarik sebuah pengertian bahwa ulumul Hadis merupakan ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadis Nabi saw. ataupun segala yang berkaitan dengan hadis Nabi saw., Baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya. Semua yang terkait tentang ilmu hadis yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadis.

Sedangkan secara terminologi menurut Syamsuddin At-Tabrizy dalam kitabnya *Syarhu'd Diba'ij Di Baja' I Muszahab*, menjelaskan bahwa dalam hal menjelaskan pengertian Ulumul Hadis atau Musthalahul Hadis mayoritas ulama membagi ilmu ini kepada dua bagian pengertian secara garis besar yakni *Ilm hadits* dan Ilmu Ushul hadis. Pengertian yang pertama yakni Ilmu Hadis adalah Ilmu pengetahuan tentang sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniah Rasulullah saw.

¹ Saprin, Andi Achruh, dan Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2023), h. 11.

² Mahmud Al-Thahhah, *Taisir Musthalah Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1997), h. 14.

beserta sanad-sanad (dasar penyandarannya) dan Ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahiannya, kebahasaannya dan kedla'ifannya daripada lainnya, baik matan maupun sanadnya.³ Pengertian kedua, yakni *Ushulul Hadits* Suatu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk mengenal kesahihan, kehasan dan kedhai'fan hadis, matan maupun sanad dan membedakan dengan lainnya.⁴

2) **Objek Material dan Objek Formal Ulumul Hadis**

Para ulama Muhaddis lebih sering menyebut Ulumul Hadis ini dengan sebutan *Musthalahul Hadits*. Salah satu di antaranya yakni al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas'udi *Rahimahullahu Ta'alalah*. Adapun objek material dan objek formalnya. Dalam kitab beliau yang berjudul *Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists*, menjelaskan bahwa musthalahul Hadis terbagi menjadi dua bagian yakni yang Pertama disebut dengan Ilmu Dirayah dan kedua disebut dengan Ilmu Riwayat.⁵

a) **Ilmu Hadis Dirayah (Objek material)**

Dirayah dari segi bahasa berarti ilmu atau ma'rifat. Pengetahuan yang diperoleh dari usaha manusia. Sedangkan secara istilah yakni pengetahuan tentang objek perawi atau ilmu untuk mengetahui hakikat riwayat, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukum-nya, mengetahui perawi, syarat-syarat, dan jenis-jenis yang diriwayatkan, serta hal-hal lain yang berkaitan. Satu pembahasan untuk mengetahui keadaan rawi dan yang diriwayatkan untuk mengetahui apakah layak diterima atau tidak.⁶ Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Ashqalani ilmu dirayah yakni kumpulan kaidah-kaidah dan permasalahan-permasalahan yang berfungsi untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadis, baik dilihat dari segi orang yang meriwayatkan ataupun dari segi cara periwayatannya.⁷

Berdasarkan definisi ulama tersebut maka menurut Tajul Arifin bahwa objek pembahasan ilmu hadits dirayah adalah: pertama sanad dilihat dari segi keadaan pribadi rawinya, muttasil atau munqathi-nya, ali atau nazil-nya, dan yang lainnya, kedua matan dilihat dari segi shahih atau dhaifnya dan hal-hal lain yang berhubungan matan suatu hadis.⁸

b) **Ilmu Hadis Riwayat (Objek Formal)**

Secara bahasa, riwayat berarti menceritakan, menggambarkan, cerita, atau kabar. Dalam ilmu hadis, riwayat adalah suatu pemberitaan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw. Ilmu Riwayat artinya ilmu hadis tentang meriwayatkan, yaitu ilmu yang membicarakan tentang mengkhabarkan sabda-sabda Nabi saw, perbuatan-perbuatan beliau, hal-hal yang beliau benarkan.⁹

Objek kajian ilmu Hadis Riwayat ini yakni hadis Nabi saw. dari periwayatannya dan pemeliharaannya, dari segi periwayatannya maksudnya cara periwayatan hadis, baik dari cara penerimaan, penyampaian dari seorang perawi kepada perawi yang lain Sedangkan segi pemeliharaan maksudnya cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukaan.¹⁰

Ilmu hadis riwayat sebenarnya sudah ada semenjak Nabi saw masih hidup, bersamaan dengan dimulainya periwayatan hadis nabi tersebut. Para sahabat berusaha mendapatkan hadis-hadis Nabi dengan cara mendatangi majelis-majelis Nabi ikut serta mendengar dan menyimak pesan dan nasihat nasihat dari nabi. Banyak di antara mereka yang berusaha menghafalkan-nya baik lafaz dan maknanya, di antara lainnya ada yang mencatatnya untuk kepentingan pribadi. Sebagian pula yang berusaha mengamati gerak gerik Nabi saw lalu mencatatnya.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa ilmu hadits riwayat adalah ilmu yang membahas cara-cara atau proses sebuah periwayatan, cara penerimaan dan penyampaian sebuah riwayat atau hadis ke perawi yang satu ke perawi yang lainnya sampai bersambung dengan sumbernya yakni Nabi Muhammad saw. Biasanya proses ini dilakukan baik dengan cara penguraian lewat pelafazan, pencatatan atau penulisan.

B. **Ulumul Hadis Aspek Epistemologi**

Saat membahas Ulumul Hadis pada Aspek Epistemologi maka tidak lepas dari penjabaran ilmu hadis Riwayat dan ilmu hadis Dirayah di atas, kemudian berkembang menjadi beberapa cabang-cabang ilmu hadis, berikut penguraiannya:

³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalshul Hadits* (Bandung: PT AlMa'arif, 1974), h. 72.

⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalshul Hadits*, h. 72-73.

⁵ Syekh Hasan Mas'udi, *Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists* (Surabaya: Sa'ad Ibn Nasir Ibn Nabaha, tt), h. 4-5.

⁶ Fitah Jamaluddin, *Diklat Mata Kuliah Musthalaha Hadis* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), h. 33.

⁷ Tajul Arifin, *Ulumul Hadits* (Bandung: Gunung Djati Pres, 2014), h. 21-22.

⁸ Tajul Arifin, *Ulumul Hadits*, h. 23.

⁹ Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 17.

¹⁰ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Medan: Mutiara Sumber, 1997), h. 5.

¹¹ M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 67.

1) Ilmu *Rijal al-hadis*

Menurut Hasby ash-Shidiq menjelaskan bahwa ilmu *rijal* adalah Ilmu yang membahas para perawi hadis, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun generasi-generasi yang sesudahnya.¹² Ilmu *Rijal* adalah ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dan kapasitas mereka sebagai perawi hadis.

Berdasarkan pengertian tersebut, Ilmu *Rijal* merupakan ilmu yang membahas segala tentang para perawi dalam segi kapasitasnya baik dalam kalangan sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in maupun generasi setelahnya. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa salah satu instrumen yang paling penting dalam sebuah hadis adalah sanadnya, Sedangkan sanad adalah rawi-rawi hadis yang dijadikan sandaran oleh pentakhrij hadis untuk mengupas matan pada sebuah hadis. Nilai dan matannya suatu hadis sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, perilaku dan biografi seperti pemahaman agamanya, kapasitasnya, maka ilmu ini sangat penting dalam kedudukannya.

Ilmu *Rijal* ini bagian dari Ilmu *Takhrij*, garis besar pada objek kajian membahas perihwal para perawi yang menitikberatkan pada aspek tanggal lahir, nasab atau garis keturunan, guru sumber hadis, jumlah hadis yang diriwayatkan dan murid-muridnya. Ilmu ini merupakan perkembangan dari Ilmu hadits riwayat itu sendiri.

2) Ilmu *al-Jarh Wa al-Tadil*

Terdiri dari dua kosa kata yakni *Jarh* dan *al-Tadil*. Pertama *Jarh* secara bahasa memiliki arti luka atau cacat. Ilmu *al-Jarh Wa al-Tadil* merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada kedabitan dan keadilannya. Para ulama Muhaddis mendefinisikan *al-Jarh* dengan artian kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan kedhabitan para perawi. Kemudian *al-Ta'dil*, secara bahasa berarti adil atau al tasyiwiyyah (menyamakan) sedangkan secara istilah pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil atau dhabit.¹³

Menurut Fatchur Rahman, Ilmu *Jarh wa al-Tadil* merupakan ilmu pengetahuan yang membahas sifat seorang rawi yang dapat mencacatkan keadilan dan kehafalannya dan ilmu pengetahuan yang membahas tentang memberikan kritikan adanya aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi. Rawi yang dikatakan adil ialah orang yang dapat mengendalikan sifat-sifat yang dapat menodai agama dan keperwiraannya. Seorang rawi harus memiliki sifat-sifat yang terpuji yang membuat ia terpuji, hingga apa yang diriwayatkan dapat diterima atau mampu diberikan gelar yang terpuji dan adil kepadanya disebut dengan menta'dilkan.¹⁴

3) Ilmu *Tarikh al-Ruwah*

Ilmu *tarikh al-ruwah* adalah ilmu untuk mengetahui mengetahui para perawi hadis yang berkaitan usaha periwayatan mereka terhadap hadis. Dalam ilmu ini menekankan pada identitas perawi seperti kelahiran, wafatnya, dan guru gurunya, yang mereka menerima dan mendengar hadis dari gurunya serta tempatnya dan sebagainya.

Hubungannya dengan ilmu *tabaqat al-ruwa*, beberapa ulama menyamakannya dengan ilmu *Tarikh al-ruwa*, sebagiannya juga ada yang memisahkannya secara khusus yang memiliki kompleksitas pembahasannya masing-masing. Menurut Imam Suyuti bahwa kedua ilmu tersebut bersatu dalam pengertian yang berkaitan dengan para perawi, tetapi ilmu *tarikh al-ruwah* menyendiri dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian yang baru. Sedangkan menurut al-Sakhawi bahwa ulama mutakhir dalam dekade terakhir membedakan kedua ilmu tersebut, perbedaannya terletak pada tarikh berfokus pada eksistensinya individu sedangkan *tabaqat* pada pengelompokan.¹⁵

Pada ilmu *tabaqat al-ruwah* tersebut berfokus pada penggolongan-penggolongan para perawi seperti sesama dan sebaya maka digolongkan dalam satu *tabaqat*, sebagaimana para ulama muhaddis memberikan pendefinisian yakni, Suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserika dalam satu alat pengikat.

4) Ilmu *'Ilal al-Hadis*

Kata *'Ilal* adalah bentuk jama' dari kata "*al-Ilah*" yang menurut bahasa berarti *al-Marad* (penyakit atau sakit). Menurut ulama muhaddisin istilah *Ilah* berarti sebab tersembunyi atau samar-samar yang berakibat tercemarnya hadis, akan tetapi yang kelihatan adalah kebaikannya, yakni tidak terlihat adanya kecacatan.¹⁶

¹² M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pergantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 153.

¹³ Alfiah, Fitriadi, dan Suja'i, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kreasi Edukasi, 2016), h. 46-47.

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar mustahalahul hadits*, h. 307.

¹⁵ Alfiah, Fitriadi, and Suja'i, *Studi Ilmu Hadis*, h. 47-48.

¹⁶ Alfiah, Fitriadi, and Suja'i, *Studi Ilmu Hadis*, h. 48-49.

Menurut Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi dalam kitabnya *Ma'rifah Ulum al-Hadis* menyebutkan bahwa ilmu lal al-Hadis, ialah ilmu yang berdiri sendiri selain dari ilmu shahih dan *dha'if*, *jarh*, dan *ta'dil*. Ia menerangkan bahwa 'illat hadis yang tidak termasuk ke dalam bahasan al-jarh, sebab hadis yang majruh, adalah hadis yang gugur dan yang tidak dipakai. Illat' hadis terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang menceritakan sesuatu hadis yang padahal mempunyai illat, akan tetapi illat itu tersembunyi. Karena hadis tersebut, maka hadisnya di sebut hadis ma'lul. Lebih lanjut al-Hakim menyebutkan, bahwa dasar penetapan illat hadis, adalah hafalan yang sempurna, pemahaman yang mendalam pengetahuan yang cukup. hadis yang mauquf, memasukkan hadis ke dalam hadis lain dan hal-hal seperti itu.¹⁷

5) Ilmu *al-Nasikh Wa al-Mansukh*

Menurut al-Allama Syekh Hafids Hasan Mas'udi Ra, Bahwa *al-Nasikh Wa al- Mansukh*, merupakan penghapusan hukum yang lama dengan hukum yang baru karena adanya kontekstualisasi yang berbeda, penyesuaian hukum yang sudah ada dengan kondisi dan keadaan zamannya, beliau mengambil sebuah contoh, yakni dahulu sebelum umat muslim kuat keimanan dan ketauhidannya yakni awal-awal kemunculan Islam, Rasulullah masih melarang untuk ziarah kubur karena ditakutkan mengganggu keimanan umat muslim dan para sahabat, namun setelah Islam berjaya serta keimanan para sahabat dan umat muslim sudah kokoh maka Rasulullah menghapus pelarangan ziarah kubur.¹⁸

Adapun menurut para Muhaddis, mendefinisikan *al-nasikh wa al mansukh* yakni Ilmu yang membahas hadits-hadits yang saling berlawanan maknanya yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagiannya, karena ia sebagai *nasikh* (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai *mansukh* (yang dihapus). Karena itu hadits yang mendahului adalah sebagai mansukh dan hadis yang terakhir adalah sebagai nasikh.¹⁹

7) Ilmu *Asbab Wurud al-Hadis*

Ilmu *Asbab Wurud al-Hadits* atau *sababu'l-Atsar*, ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan sebab lahirnya hadits. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebab-sebab, latar belakang dan sejarah dikeluarkan hadits itu sudah tercakup dalam pembahasan ilmu Tarikh, karena itu tidak perlu dijadikan suatu ilmu yang berdiri sendiri. Akan tetapi karena ilmu ini mempunyai sifat-sifat yang khusus yang tidak seluruhnya tercakup dalam ilmu Tarikh dan mempunyai faedah yang besar sekali dalam lapangan ilmu hadits, maka kebanyakan Muhadditsin menjadikan ilmu itu suatu ilmu pengetahuan tersendiri, sebagai cabang ilmu hadits dari jurusan matan.²⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa ilmu asbab wurud al-hadis yakni suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi saw menuturkan sabdanya dan waktu beliau menuturkan itu, atau apa yang menjadi latar belakang atau kondisi dan situasi saat itu.

8) Ilmu *Gharib al-Hadis*

Menurut Ibnu Shabah, yang dimaksud dengan ilmu *Gharib al-Hadits* adalah ilmu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafadz-lafadz hadis yang jauh dan sulit dipahami, karena lafaz tersebut jarang digunakan.²¹

Untuk memahami makna matan suatu hadits, kadang-kadang kita menjumpai susunan kalimat yang sukar untuk dipahamkan maksudnya dengan segera. Kesukaran memahami kata-kata atau susunan kalimat tersebut, bukan disebabkan karena tidak teraturnya susunan kalimat atau tidak fasih bahasanya, tetapi justru yang demikian itu merupakan keindahan seni sastranya, dalam menggunakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa maksud dan memilih kata-kata yang tinggi nilainya, yang tidak sembarang orang sanggup memahaminya, Selain orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tersebut.²²

9) Mukhtaliful Hadis

Menurut Ajajj al-Khatib dalam Fatchur Rahman, *Mukhtaliful hadis* adalah ilmu yang membahas hadis-hadis, yang menurut lahirnya saling bertentangan atau berlawanan, agar pertentangan itu dapat dihilangkan atau dikompromikan keduanya, sebagaimana membahas hadis-hadis yang sulit dipahami isi atau kandungannya, dengan menghilangkan kemusyikilannya atau kesulitan serta menjelaskan

¹⁷ Abu Abdilllah al-Hakim Al-Naisaburi, *Ma'rifat Ulum Al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Muntanabi, tt), h. 112–13.

¹⁸ Syekh Hasan Mas'udi, *Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists*, h. 44.

¹⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar mustalahul hadits*, h. 331.

²⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar mustalahul hadits*, h. 326.

²¹ Alfiah, Fitriadi, dan Suja'i, *Studi Ilmu Hadis*, h. 53.

²² Fatchur Rahman, *Ikhtisar mustalahul hadits*, h. 321.

hakikatnya.²³

C. Ulumul Hadis Aspek Aksiologi

Ulumul hadis yang ditinjau dari aspek aksiologinya maka ditemukan keterkaitan antara apa manfaat atau tujuan sesuatu tersebut, apa yang menjadi nilai-nilai estetika dan esensial sebuah substansi. Maka, Ulumul Hadis pada aspek Aksiologinya membicarakan terkait nilai-nilai, tujuan atau manfaat mempelajari ulumul hadis, yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis dari masa ke masa, sejak zaman Rasulullah Saw sampai sekarang.
- 2) Mengetahui dan memahami tokoh-tokoh serta usaha-usahanya dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan sebuah hadis, sehingga kita dapat lebih menghargai usaha mereka dan lebih giat dalam menuntut ilmu pengetahuan khususnya dalam studi hadis.
- 3) Memahami kaidah-kaidah yang digunakan oleh para Ulama dalam mengklasifikasikan sebuah hadis, sehingga dapat dipahami secara mendalam terkait sebuah hadis.
- 4) Mengetahui usaha-usaha dan jerih payah yang ditempuh para ulama dalam menerima dan menyampaikan periwayatan hadis, kemudian menghimpun dan mengodifikasikannya ke dalam berbagai kitab hadis.
- 5) Untuk mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam beristinbat.
- 6) Memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap hadis sehingga terhindar dari sikap tekstual dalam memahami hadis.

PENUTUP

Ulumul Hadis atau *'Ulum al-Hadits* terdiri dari dua kosa kata, yakni *ulum* dan *al-Hadits*, *Ulm* merupakan bentuk jamak dari *'ilm* (Ilmu Pengetahuan), *Ulm* berarti ilmu-ilmu. Sedangkan *al-Hadits* menurut kalangan ulama muhaddis yakni segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat nabi. Ulumul Hadis berarti ilmu-ilmu yang mengupas segala tentang hadis nabi ataupun segala yang berkaitan dengan hadis nabi, baik itu perawinya, cara penelitiannya ataupun cara memahaminya dan sebagainya, semua yang terkait tentang ilmu hadis yang pada mulanya masing-masing berdiri sendiri lalu dimuat dan diramu dalam pembahasan ulumul hadis.

Pada Aspek Epistemologi Ulumul Hadis yang terbagi menjadi dua yaitu Ilmu Riwayah dan Dirayah, berkembang menjadi cabang-cabang ilmu hadis, yang menjadi metode-metode dalam ulumul hadis diantaranya Ilmu *Rijal al-hadis*, Ilmu *al-Jarh Wa al-Tadil*, Ilmu *Tarikh al-Ruwah*, Ilmu *'Ilal al-Hadis*, Ilmu *al-Nasikh Wa al-Mansukh*, Ilmu *Asbab Wurud al-Hadis*, Ilmu *Gharib al-Hadis*, dan *Mukhtaliful hadis*.

Mempelajari Ulumul hadis diharapkan mampu memberikan kita pengetahuan terkait nilai-nilai, tujuan mulai dari perkembangan dan kemajuan ilmu-ilmu hadis serta sejarahnya mulai dari zaman Rasulullah hingga saat ini. Selain itu, kita mampu memperdalam dan memperluas pemahaman kita terhadap hadis sehingga kita terhindar dari sikap tekstual dalam memahami hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khathib, M. Ajjaj, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
 Al-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim, *Ma`rifat Ulum Al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Muntanabi, tt)
 Al-Thahhah, Mahmud, *Taisir Musthalah Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1997)
 Alfiah, Fitriadi, and Suja'i, *Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Kreasi Edukasi, 2016)
 Arifin, Tajul, *Ulumul Hadits* (Bandung: Gunung Djati Pres, 2014)
 Jamaluddin, Fitah, *Diklat Mata Kuliah Musthalah Hadis* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021)
 M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Sejarah Dan Pergantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
 Mas'udi, Syekh Hasan, *Minhatul Mugist Fi Ilmi Musthalahu Hadists* (Surabaya: Sa'ad Ibn Nasir Ibn Nabaha, tt)
 Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Medan: Mutiara Sumber, 1997)

²³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar musthalahul hadits*, h. 54.

²⁴ Muhammad Said dan Muh. Tasbih, 'Ulumul Hadis (Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)', *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no.2 (2023), h. 44-45.

- Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007)
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalshul Hadits* (Bandung: PT AlMa'arif, 1974)
- Said, Muhammad, dan Muh. Tasbih, 'Ulumul Hadis (Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)', *Jurnal Ilmu Hadis*, 2.2 (2023), 44–45
- Saprin, Andi Achruh, dan Muhammad Ridwan Rumasukun, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2023)